

PENGARUH *FINGER PAINTING* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP WARNA PADA ANAK KELOMPOK A

Anis Karuniawati

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: Anis.karuniawati15@gmail.com

Sri Setyowati

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: Trinilbrow@hotmail.com

Abstrak

Penelitian *Pre-Experimental Design* ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik. Populasi penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik dengan sampel 13 anak kelompok A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan rumus $T_{hitung} < T_{tabel}$, dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Jika T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} untuk $N=13$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh sebesar 17, maka $0 < 17$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *finger painting* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik.

Kata kunci: *finger painting*, konsep warna.

Abstract

Research Pre Experimental Design aims to examine influence of finger painting to the ability of recognizing the concept of color in childhood in group A TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik. The population is children in group A TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik with a sample of 13 children. Techniques data collection using observation and documentation. Technique of data analysis of this research use wilcoxon match pairs test with formula $T_{count} < T_{table}$, with significant level 5%. If the T_{count} smaller than T_{table} , H_0 is rejected and H_a accepted. The result of data analysis shows that $T_{count} = 0$, while T_{table} with $N=13$ obtained of 17, then $0 < 17$. Therefore, than H_0 is rejected and H_a accepted. So, it can be concluded that finger painting is influential on the ability to recognizing of concept color in group A TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik.

Keywords: *finger painting*, color concept.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari kognitif, sosial, emosi, nilai moral dan agama, bahasa, fisik, motorik, seni dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat. Masa ini merupakan saat yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berk (dalam Sujiono, 2009:6) menjelaskan pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Maka dari itulah usia 0 sampai 6 tahun adalah usia emas (*golden age*).

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-

olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Montessori (dalam Sujiono, 2009:135) mengungkapkan bahwa anak mulai dari lahir sampai 6 tahun itu mengalami masa sensitif, dimana masa sensitif tersebut merupakan masa awal untuk belajar. Selama periode sensitif, anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek dari lingkungan. Sehingga perlu adanya pendidikan sejak dini agar anak dapat menerima rangsangan-rangsangan dari luar, melalui pemberian rangsangan-rangsangan positif untuk pertumbuhan dan perkembangannya menjadi maksimal.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014:22). Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal berbentuk Taman

Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Jalur nonformal berbentuk Taman Pendidikan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat yang menggunakan program untuk anak usia 2-<4 tahun dan 4-<6 tahun. Jalur informal adalah keluarga yang telah tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu lembaga PAUD yang diperuntukkan untuk anak usia 4-6 tahun atau disebut dengan masa prasekolah. Pada masa prasekolah ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Yulianti, 2010:3). Taman kanak-kanak memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik, atau motorik, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Salah satu dari enam aspek perkembangan anak adalah kognitif. Aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui panca indra yang dimilikinya (Sujiono, 2009:92). Oleh karena itu, pengembangan kognitif dilakukan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya. Kemampuan kognitif anak yang harus dikembangkan, antara lain pengenalan konsep bentuk, warna, ukuran, pola, huruf, lambang bilangan, dan sains.

Kemampuan mengenal konsep warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Selain itu, pengenalan warna dapat membantu anak dalam memahami konsep dasar warna dan bentuk untuk kehidupan dimasa mendatang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Smilansky (dalam Sujiono, 2009:118) bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman yang nyata sehingga anak memperoleh pengetahuan baru. Keterlibatan indra penglihatan dan motorik anak sangat diperlukan dalam

kegiatan pengenalan konsep warna, karena anak akan melakukan praktik langsung.

Mengenal konsep warna termasuk dalam kemampuan kognitif-logika anak usia dini. Rasyid (2009:248) menyatakan bahwa kemampuan kognitif-logika anak usia dini meliputi: mengklasifikasi, menyebut, membedakan, menghitung benda, warna, jarak, waktu, ukuran, bobot, dan bentuk. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2016, menunjukkan bahwa di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik, khususnya pada kelompok A kemampuan mengenal konsep warna belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan ketika dari 13 anak terdapat 8 anak masih kesulitan dalam membedakan warna hijau dengan biru, kuning dengan oranye, dan biru dengan ungu, serta anak masih belum mengerti jika warna-warna primer/dasar (merah, kuning, biru) dapat dicampur menjadi warna baru/warna sekunder (jingga, ungu, hijau) dan tersier. Selain itu, pada saat dilakukan tanya jawab mengenai warna, kebanyakan anak-anak menjawab menirukan teman-temannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif dalam pengenalan konsep warna pada anak.

Menurut Beaty (dalam Aisyah, 2013:5.33) konsep warna paling baik dikembangkan dengan cara memperkenalkan warna satu-per satu kepada anak dan menawarkan beragam permainan dan kegiatan menarik yang berhubungan dengan warna. Salah satu kegiatan yang menarik yang berhubungan dengan warna adalah *finger painting*. *Finger painting*, yaitu teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, yakni seseorang mengganti kuas dengan jari-jari tangan secara langsung (Aisyah, 2013:7.11). Dengan demikian anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung, sehingga anak dapat merasakan sensasi pada jari-jari tangannya. Melalui kegiatan tersebut melibatkan anak secara langsung untuk mengenal berbagai warna, membuat berbagai warna-warna primer menjadi warna sekunder dengan mencampurkan dua warna primer dan menghasilkan warna baru (sekunder), anak juga dapat bebas memilih dan mencampur cat warna yang akan dipakai untuk kegiatan melukisnya, sehingga diharapkan anak dapat mengenal konsep warna. Pada dasarnya kegiatan *finger painting* sangat mudah dilakukan oleh anak, karena tidak ada aturan baku yang harus dipelajari. Dalam kegiatan *finger painting* yang penting dilakukan oleh guru adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan keberanian pada diri anak untuk berani menyentuhkan jarinya dengan cat warna.

Dari uraian tersebut di atas, penelitian ini mencoba menggunakan *finger painting* terhadap pengenalan konsep warna pada anak. *Finger painting* merupakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini, karena menurut teori *Experiential learning* dari Roger (dalam Suyanto, 2005:9), anak dapat belajar melalui dua tahap yaitu tahap kognitif dan tahap pengalaman, sehingga melalui *finger painting* diharapkan anak akan belajar tahap kognitif melalui pengetahuan dalam melakukan kegiatan *finger painting* dan dengan tahap pengalaman anak dapat merasakan sensasi rabaan saat tangan menyentuh cat, melakukan serangkaian gerakan eksploratif yang bervariasi di atas kertas, belajar mengenai warna-warna yang digunakan, serta belajar mengenai konsep pencampuran warna dari warna-warna primer menjadi warna sekunder.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *finger painting* erat kaitannya dengan warna, oleh karena itu pengenalan warna sejak usia dini sangatlah penting untuk membantu mengenal warna dengan baik terlebih lagi dapat menjadikan anak lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya. Dalam kegiatan *finger painting*, anak juga terlibat langsung untuk menemukan warna-warna yang baru.

Kegiatan *finger painting* dapat digunakan untuk mengenalkan konsep warna pada anak yaitu mengenalkan macam-macam warna primer dan sekunder, menyebutkan hasil pencampuran warna primer menjadi warna sekunder, dan membedakan warna primer dan sekunder. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menguji kebenaran bahwa *finger painting* dapat mempengaruhi kemampuan konsep warna dan kemampuan konsep warna dapat dipengaruhi oleh kegiatan *finger painting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh *Finger Painting* Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik”

METODE

Penelitian tentang pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design*. Jenis yang digunakan yaitu *One Grup Pretest-Posttest Design*, karena hanya terdapat satu kelas pada kelompok A dan subjek yang diteliti dibawah 30 yakni sebanyak 13 anak.

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah TK Dharma Wanita Krikilan III yang beralamatkan di Jl. Raya Krikilan Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 13 anak. Sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling jenuh, karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti ikut berperan sebagai pengajar dan mengamati proses kegiatan untuk dijadikan sumber data penelitian. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data guru, hasil karya anak, foto-foto proses belajar, RPPM, RPPH, dan lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*. Sedang untuk menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan membandingkannya menggunakan tabel kritis uji *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik, dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2017–1 April 2017 selama 3 minggu, setiap minggunya dilakukan 2 kali pertemuan yaitu, 1 kali *pre-test*, 4 kali *treatment*, dan dilanjutkan *post-test* pada tiap selesai pemberian *treatment*. Kegiatan *pre-test* dilakukan pada minggu pertama, kemudian kegiatan *treatment* menggunakan *finger painting* dilakukan pada minggu kedua dan ketiga, lalu dilanjutkan dengan kegiatan *post-test* setelah pemberian tiap *treatment*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengukuran awal (*pre-test*) disesuaikan dengan 4 item penilaian telah ditetapkan, yaitu: anak menyebutkan 3 warna primer (merah, kuning, biru), anak menyebutkan 3 warna sekunder (oranye, hijau, ungu), anak membedakan warna primer dan sekunder, serta anak menjawab soal pencampuran warna primer menjadi warna sekunder melalui kartu warna. Hasil rata-rata yang diperoleh pada kemampuan mengenal konsep warna sebelum diberikan perlakuan berupa *finger painting* adalah 2,04.

Pada tahap pengukuran akhir (*post-test*) penilaian dilakukan sebanyak 4 kali, karena *treatment* dengan menggunakan *finger painting* diberikan secara bertahap sebanyak 4 kali dan dalam sehari hanya dilakukan satu *treatment* saja. Oleh karena itu, agar tidak menjadi bias maka, penilaian akhir (*post-test*) dilakukan setelah pemberian tiap *treatment*. Dari keempat penilaian *post-test* tersebut kemudian diambil nilai rata-rata pada tiap item untuk penetapan hasil *post test*. Hasil rata-rata

yang diperoleh pada kemampuan mengenal konsep warna setelah diberikan perlakuan berupa *finger painting* adalah 3,01.

Setelah diketahui hasil nilai *Pre-test* dan *Post-test*, kemudian dianalisis secara statistik nonparametrik dengan menggunakan tabel penolong uji *Wilcoxon match pairs test*, yang bertujuan untuk mencari kebenaran hipotesis yang digunakan. Berikut data hasil analisis kemampuan mengenal konsep warna anak kelompok A dalam tabel penolong *wilcoxon match pairs test*:

No	Nama	Pre-test (X_{A1})	Post-test (X_{B1})	Beda $X_{B1} - X_{A1}$	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	RNG	7	12,5	5,5	13	+13	0
2	EVN	8	12,2 5	4,25	7,5	+7,5	0
3	AS	6	10,7 5	4,75	11,5	+11,5	0
4	WSN	5	9	4	6	+6	0
5	PTR	9	13,2 5	4,25	7,5	+7,5	0
6	DVA	8	12,5	4,5	9,5	+9,5	0
7	JJ	11	13,5	2,5	2	+2	0
8	VRL	9	13,5	4,5	9,5	+9,5	0
9	ALF	12	14,5	2,5	2	+2	0
10	NYL	11	13,5	2,5	2	+2	0
11	RC	6	9,75	3,75	5	+5	0
12	FRS	7	11,7 5	4,75	11,5	+11,5	0
13	IRL	7	9,75	2,75	4	+4	0
Jumlah						T+ = 91	T- = 0

(Sumber:Hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test)

Hasil penelitian mengenai kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A berkembang sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian *treatment* berupa *finger painting* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A telah membenarkan teori Experiential learning dari Roger (dalam Suyanto, 2005:9), bahwa anak dapat belajar melalui dua tahap yaitu tahap kognitif dan tahap pengalaman. Melalui *finger painting*, anak akan belajar melalui tahap kognitif mengenai pengenalan konsep warna dan tahap pengalaman anak dapat merasakan sensasi melukis menggunakan jari-jari tangannya.

Finger painting melibatkan anak secara langsung dalam mencampurkan dua warna primer dan menghasilkan warna baru (sekunder), diharapkan anak dapat mengenal konsep warna primer, mengenal konsep pencampuran warna primer menjadi warna sekunder, mengenalkan estetika keindahan warna dalam memilih dan mencampur cat warna yang akan dipakai untuk

kegiatan melukisnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Catur (dalam Mulyani, 2016:176) bahwa kegiatan *finger painting* mempunyai manfaat bagi anak antara lain, dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf; Mengenalkan konsep warna primer, mengenalkan konsep pencampuran warna primer sehingga menjadi warna sekunder dan tersier, mengenalkan estetika keindahan warna, serta melatih imajinasi dan kreatifitas anak.

Mengenal konsep warna dapat mengembangkan kemampuan berpikir logika anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Rasyid (2009:248) bahwa kemampuan kognitif-logika anak usia dini meliputi mengklasifikasi, menyebut, membedakan, dan menghitung benda, warna, jarak, waktu, ukuran, bobot, dan bentuk. Mengenal konsep warna juga termasuk dalam indikator sains untuk kegiatan pencampuran warna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hernia (2013:14) bahwa mengenal konsep warna merupakan salah satu indikator sains dengan materi pencampuran warna yang termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Sehingga kemampuan konsep warna pada anak dapat dilihat ketika anak mampu menyebut warna, membedakan warna, dan menjawab soal pencampuran warna.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa *finger painting* dapat digunakan sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengenalkan konsep warna.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh perbedaan hasil sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*) menggunakan *finger painting*, yaitu semula berjumlah 106 menjadi 156,5. Dengan hasil rata-rata *pre-test* 2,04 dan hasil rata-rata *post-test* 3,01.

Pada hasil analisis data yang diperoleh, pada uji jenjang *Wilcoxon* nilai $T_{hitung} = 0$ dan T_{tabel} dengan taraf signifikan 5% = 17 yang berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 17$), yang artinya hasil ini sesuai dengan taraf kepercayaan 95% atau peneliti percaya bahwa penelitian yang diambil ini benar dan mengambil resiko kesalahan 5% (0,05).

Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa *finger painting* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Krikilan III Driyorejo Gresik

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang telah ditulis, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam pemilihan pembelajaran mengenai pengenalan konsep warna pada anak, karena kegiatan finger painting dapat membantu anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas anak, serta anak akan mendapatkan pengalaman baru yang dapat memicu daya ingat anak dalam mengenal konsep warna primer dan sekunder.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih inovatif terutama dalam hal kemampuan anak untuk mengenal konsep warna atau dengan subjek dan tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2013. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Beaty, J Janice. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Terjemahan Arif Rakhman. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Hernia, Hesti. 2013. *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kalimedia
- Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No. 137*. Jakarta: Permendikbud.
- Rasyid, Harun. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.